

TRADISI SURAN DAN MAKNANYA BAGI MASYARAKAT DUSUN MULUNGAN

Maruschka Lathifah Ar-rumi, Emy Wuryani, Tri Widiarto

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No. 52-60 Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah
152018008@student.uksw.edu

Abstrak: Tradisi Suran dilaksanakan untuk memperingati awal tahun baru Jawa, bulan Sura pada penanggalan Jawa dengan tanggal 1 Muharram pada kalender Hijriyah. Di Dusun Mulungan, Desa Nogosaren, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang masyarakat menyebut bulan Sura dengan sebutan *kawitane taun* atau tahun pertama menurut penanggalan Jawa. Tradisi Suran dilaksanakan untuk meminta tolak bala supaya tanaman berbuah dan hal-hal baik seperti: meminta rezeki yang melimpah, keselamatan dan tidak mengalami musibah. Menurut warga dusun Mulungan pada bulan Sura masyarakat perlu merenungkan, mendekatkan diri dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Permasalahannya adalah apabila masyarakat Mulungan tidak melaksanakan tradisi Suran maka mereka khawatir akan terjadi musibah atau mara bahaya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan latar belakang masyarakat Mulungan melaksanakan tradisi Suran dan maknanya bagi masyarakat. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tradisi Suran di dusun Mulungan dilatarbelakangi oleh ajaran Sunan Kalijaga yang disebut *methukan* (pertemuan). Maksudnya adalah mempertemukan dan mempersatukan umat Islam agar tidak terpecah belah, karena pada saat itu masih banyak masyarakat yang menyembah batu. Adapun makna tradisi Suran adalah dengan masyarakat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka mendapat keselamatan, selamat di perjalanan, bebas dari mara bahaya baik di rumah maupun saat bekerja.

Kata Kunci: tradisi suran, Sunan Kalijaga, *methukan*

Abstract: *The Suran tradition is carried out to commemorate the beginning of the Javanese new year, the month of Sura on the Javanese calendar with the 1st of Muharram on the Hijri calendar. In Mulungan Hamlet, Nogosaren Village, Getasan District, Semarang Regency, people call the month of Sura as kawitane taun or the first year of the Javanese calendar. The Suran tradition is carried out to ask for blessings so that plants bear fruits and good things such as: asking for abundant sustenance, safety, and preventing calamities. According to the residents of Mulungan hamlet in the month of Sura, people need to reflect, get closer and pray to God almighty. The problem is that if the Mulungan people do not carry out the Suran tradition, they are worried that there will be disaster or danger. The purpose of the study is to describe the background of the Mulungan community carrying out the Suran tradition and its meaning for the community. The method in this study is a qualitative descriptive method with data retrieval techniques through interviews,*

observation, and documentation. The results showed that the Suran tradition in Mulungan hamlet wa motivated by the teachings of Sunan Kalijaga called methukan (meeting). The intention is to bring together and unite Muslims so as not to be divided, because at that time there were still many people who whorshipped stones. The meaning of the Suran tradition is that by the community drawing closer to God Almighty, they get salvation, safe on the way, free from danger both at home and at work.

Keywords: *Suran tradition, Sunan Kalijaga, methukan*

PENDAHULUAN

Tradisi Suran dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan Sura di penanggalan Jawa bertepatan dengan tanggal 1 Muharram pada kalender Hijriyah. Upacara Suran adalah suatu tradisi yang harus dijaga supaya tetap lestari meskipun sudah berganti generasi. Suran merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan. Upacara Suran diadakan karena masyarakat tidak menghendaki terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (musibah) seperti wabah atau penyakit. Intinya upacara diadakan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan. (Emy Wuryani, dkk, 2003).

Pada kegiatan upacara tradisional termasuk tradisi Suran biasanya ditandai dengan adanya simbol-simbol atau lambang-lambang yang menunjukkan norma-norma atau nilai budaya suatu bangsa yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Menurut Budiono Herusatoto, simbolisme tersebut merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya, yang menciptakan, menurunkannya ke dunia, memelihara

hidup, dan menentukan kematian manusia (Herusatoto, 1983).

Secara umum masyarakat Indonesia terutama di Jawa mempunyai kepercayaan melakukan kegiatan dan upacara tertentu untuk merayakan tradisi suran. Bahkan orang Jawa percaya bahwa suran adalah tradisi turun-temurun dan menjadi bagian dari keseluruhan hidup dalam masyarakat pedesaan.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, bulan Sura dikenal sebagai bulan yang penuh dengan pantangan dan larangan. Bahkan beberapa kelompok masyarakat Jawa memandang bulan Sura sebagai bulan sakral ataupun bulan keramat (Emy Wuryani, 2003). Sultan Agung membuat sistem penanggalan baru yaitu kalender Jawa, dengan menggabungkan kalender Saka dan kalender Hijriyah. Sultan Agung meminta pada awal malam tahun baru untuk tirakat dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Malam 1 Sura menjadi waktu bertemunya dunia manusia dan alam gaib, karena pusaka dicuci dan didoakan kembali. Hal itu yang menjadikan malam 1 Sura terkenal akan kesakralannya di mata masyarakat Jawa.

Pada bulan Sura terdapat pantangan Bagi masyarakat Jawa

untuk melaksanakan aktivitas tertentu seperti menyelenggarakan pernikahan atau membangun rumah, karena dianggap pamali oleh sebagian besar orang Jawa. Jika mengadakan pernikahan di bulan Sura, masyarakat Jawa percaya bahwa pasangan tersebut selalu ribut dan pernikahannya tidak akan bertahan lama. Ada berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menyambut dan merayakan Suran, seperti *padusan* yaitu mandi bersama di sungai untuk menyucikan diri. Ada juga tirakatan dan selamatan dengan mempersembahkan berbagai sesaji.

Begitu pula di Dusun Mulungan, Kelurahan Nogosaren, kecamatan Getasan, kabupaten Semarang, setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi suran selama satu hari. Tradisi suran ini dilaksanakan untuk meminta tolak bala dan hal-hal baik lainnya seperti meminta rezeki yang melimpah, warga dusun diberi keselamatan dan tidak mengalami suatu musibah. Untuk melaksanakan tradisi ini biasanya semua warga Dusun Mulungan akan berkumpul di rumah Kepala Dusun dengan membawa nasi beserta lauk pauknya yang semuanya itu ditempatkan pada suatu tempat dan mereka kemudian berdoa bersama-sama.

Pelaksanaan tradisi suran di dusun Mulungan ini memiliki keunikan dan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai tradisi ini

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian antropologi budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang fokus pada

pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu.

Lokasi penelitian berada di dusun Mulungan, desa Nogosaren, kecamatan Getasan, kabupaten Semarang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga bulan September 2022. Sumber data diperoleh dari para perangkat desa dan warga Dusun Mulungan yang berpartisipasi aktif dalam mengikuti tradisi suran dan hasil observasi berpartisipasi. Maksudnya adalah peneliti selain mengumpulkan data juga turut serta melakukan kegiatan pelaksanaan tradisi suran. Dalam hal mengikuti upacara Suran pada tanggal 10 di rumah kepala dusun, setiap kepala keluarga membawa nasi dan lauk pauknya, mengikuti upacara dari awal hingga selesai seperti doa bersama yang dipimpin oleh kepala dusun, lalu menukar lauk yang dibawanya tadi dengan warga lain. Setelah itu mereka makan bersama dan dibagikan jenang Sura untuk dibawa pulang. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan diskusi terarah (*Fokus Group Discussion*) kepada sejumlah informan yang telah ditentukan antara lain: 1) perangkat desa: Bapak Paiman (RT) dan Bapak Juara (kepala dusun), 2) warga dusun: Bapak Giyanto, Bapak Sinwan, dan Ibu Mutamimah.

Observasi langsung mengamati prosesi tradisi Suran pada malam 1 Sura di kediaman Bapak Sinwan dan pada tanggal 10 mengikuti jalannya prosesi tradisi Suran di kediaman Bapak Juara yang diikuti oleh semua warga masyarakat Mulungan dengan membawa nasi dan lauk masing-masing, serta menggunakan studi pustaka dan dokumentasi.

Setelah semua data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif. Langkah selanjutnya adalah mengolah data-data mentah, dengan mengklasifikasikan jawaban-jawaban informan sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian dari data yang terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan dirangkai dengan teori-teori yang ada sekaligus sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam permasalahan, sehingga mendapatkan kesimpulan (Moeleong, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Dusun Mulungan

Dusun Mulungan terletak di desa Nogosaren, kecamatan Getasan, kabupaten Semarang. Pada tahun 2021 sesuai monografi Dusun, jumlah penduduk 315 jiwa, mayoritas mata pencaharian masyarakat dusun Mulungan adalah sebagai petani sayur (cabai, sawi, tomat, kentang, jahe) dan peternak sapi perah. Kepercayaan masyarakat dusun Mulungan yaitu memeluk agama Islam (disana 100% masyarakat memeluk Islam).

Sejarah Dusun Mulungan

Menurut tradisi lisan masyarakat, Dusun Mulungan adalah

sebuah dusun yang berada di lereng gunung Telomoyo yang pada zaman dahulu (sebelum menjadi perkampungan) merupakan sebuah perkebunan kopi yang dijaga oleh Kyai Pagol dan Nyai Pagol. Seiring berjalannya waktu perkebunan itu tumbuh menjadi pemukiman yang diberi nama **Mulungan**. Sebutan Mulungan diambil karena di tebing Kali (Sungai) Pancur terdapat *prejalin wulung* (bambu wulung) yang menjulang tinggi melintasi pemukiman yang ada di bekas perkebunan kopi tersebut.

Kebudayaan Masyarakat Dusun Mulungan

Tradisi masyarakat dusun Mulungan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang antara lain: saparan (merthi dusun/ulang tahun dusun), *nyadran kali nyadran kubur*, suro, ruwahan, dan rejeban. Pada tradisi tersebut masyarakat dusun Mulungan mengadakan *methukan* (perkumpulan atau pertemuan) dengan perwakilan masing-masing anggota keluarga membawa makanan berserta dengan lauk pauk. Di dusun Mulungan kehidupan sosial masyarakatnya masih tinggi dan sangat menjaga tradisi tersebut agar masyarakat hidup bersosial dan harmonis.

Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Suran

Di dusun Mulungan menyebut Sura dengan *kawitane taun* atau tahun pertama di penanggalan Jawa. setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi Suran selama satu hari. Tradisi Suran ini dilaksanakan untuk meminta tolak bala supaya tanaman berbuah dan hal-hal baik lainnya seperti meminta

rezeki yang melimpah, supaya warga dusun diberi keselamatan dan tidak mengalami suatu musibah. Menurut warga dusun Mulungan pada bulan Sura masyarakat perlu merenungkan, mendekatkan diri dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Permasalahannya adalah apabila masyarakat Mulungan tidak melaksanakan tradisi Suran maka mereka khawatir akan terjadi musibah atau mara bahaya. Biasanya orang Jawa khususnya di dusun Mulungan akan melaksanakan puasa (tidak diwajibkan) sesuai ajaran yang diberikan Sunan Kalijaga disebut dengan *Methukan* (pertemuan). Maksudnya adalah mempertemukan dan mempersatukan umat Islam agar tidak terpecah belah, karena pada saat itu masih banyak masyarakat yang menyembah batu. Masyarakat akan melakukan tirakat dan berdoa bersama, dengan tujuan diberi keselamatan dan segala keinginannya bisa segera tercapai.

Prosesi Tradisi Suran

Tradisi Suran di dusun Mulungan dilaksanakan pada 10 Sura, hari Senin pukul 10.00 – selesai. Pada tahun 2022 ini tradisi jatuh pada hari Senin bulan September.



(Acara tradisi Suran pada tanggal 10 Sura di kediaman kepala dusun.)

Perwakilan dari tiap Kepala Keluarga (KK) akan datang dengan membawa nasi dan lauk. Rata-rata yang datang adalah ibu-ibu dan pemuda-pemudi, dikarenakan bapak-bapak yang ada di sana pergi ke kebun.

Sedangkan untuk tradisi malam Sura dilaksanakan di rumah masing-masing warga dusun Mulungan. Tahap selanjutnya acara dimulai dengan pembacaan doa keselamatan dan ucapan syukur yang dipimpin oleh kepala dusun. Isi doa keselamatan sebagai berikut:

Doa Keselamatan

Bismillaahir rahmanir Rahim. Allah humma innassodikol maadzuka sholatuka Alai'ih wasalamuka kailun innaka kulta matyradadta fi'sai in innafailuah kataroddufi kobdzirukhi addil mukminin yuk rohul mouta wakurri'a ma atuhu shaulauwohu alla sayidinna muhammadin wa'allaihimuhammadin wa'ajil auliyak ikal farrokko wall'aafiyata wallatasuq tiya'l finafsiq wafi ahaddhin miman akhabaiya wabarik lifi umri wa dzidfi khobati fa antalladiyu tahidussallabadi illahil akhiroti fawabli um'ron towilolan mayidaan min afiyatika wariqbaka fainnaka waliyu fidunya wa'akhiroti walkho dziru allaihi.

Artinya:

Wahai Allah, sesungguhnya Nabi yang benar dan dibenarkan semoga sholawat dan salam Engkau tetap di atasnya telah bersabda, bahwa sesungguhnya Engkau telah berfirman: Barang yang Engkau bimbangkan dalam sesuatu akulah pelakunya seperti kebimbangan dalam mencabut nyawa hambaku yang mukmin, mati dipaksanya dan telah dipaksa mati. Semoga Allah melimpahkan Rahmat atas junjungan

kita Nabi Muhammad dan seluruh keluarga Beliau.

Lekaskanlah kegembiraan, kesehatan untuk para Wali. Engkau dan janganlah membuat kejelekan, aku dalam diriku dan jangan dalam diri orang yang sayang padaku, berkatilah aku dan umurku tambahilah dalam kehidupanku, karena Engkau yang memberi kehidupan abadi dari dunia, akhirat, maka berilah aku umur panjang yang bertambah dari kesehatan dan keridhoaan. Engkau, karena Engkau pelindung semua itu dalam dunia dan akhirat, dan Engkaulah Yang Maha Kuasa atas segala itu.

Acara kemudian dilanjutkan dengan makan bersama. Makanan yang dibawa tadi akan dibagikan ke mereka yang tidak membawa atau saling tukar lauk pauk dan pembagian jenang Sura oleh Pak Juara dan istri. Setelah acara selesai mereka membawa pulang jenang Sura yang dibagikan tadi, dan akan menaruhnya ke pohon, kandang, dan diberikan ke hewan ternak. Karena warga dusun Mulungan meyakini bawah pohon akan berbuah lebat jika menaruh jenang Sura disana dan hewan ternak dapat berkembang biak dengan cepat jika diberi makan jenang Sura.

Sedangkan Pada malam 1 Sura di rumah Bapak Sinwan, warga mengadakan selamat bersama dengan keluarga, yang dihadiri oleh beberapa kepala keluarga.



(Acara malam 1 Sura dikediaman Bapak Sinwan)

Selamatan dimulai dengan bapak-bapak melaksanakan Sholat Hajat, Sholat Tahajud, Sholat Syukron Barokah sebanyak 2 rakaat lalu dilanjutkan membaca Surah Alam Nasroh dan Surah Al-Fiil. Keluarga Bapak Sinwan membuat tumpeng kecil dengan lauk tahu goreng, tempe goreng, urap, bubur merah putih dan jenang Sura. Setelah itu dibagikan dan berdoa bersama, dilanjutkan dengan memotong pucuk tumpeng yang bertujuan untuk membuka rezeki, segala keinginan diharapkan bisa terwujud lalu makan bersama-sama. Sedangkan jenang Sura yang dibagikan tadi dibawa pulang.

Makna dan Fungsi Tradisi Suran

Seperti kita ketahui dengan dilaksanakannya tradisi Suran mempunyai makna dan fungsi tersendiri. Ada beberapa makna tradisi Suran yaitu, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diberikan keselamatan bagi seluruh warga, selamat di perjalanan, bebas dari mara bahaya baik di rumah maupun saat bekerja. Adapun fungsi tradisi Suran: melestarikan tradisi turun-temurun, mempererat tali silaturahmi dan kerukunan antar masyarakat, meningkatkan solidaritas antar masyarakat.

Terdapat juga simbol-simbol pada tradisi Suran, antara lain:



(Sesaji: Tumpeng, Jenang Sura, lauk pauk, dan urap)

Tumpeng (melambangkan rasa syukur sedangkan pucuk tumpeng yang dipotong melambangkan untuk membuka rezeki), jenang Sura (terbuat dari bubur beras yang diberi kacang tolo, melambangkan tanda lahir bagi mereka yang lahir dibulan Sura), jajan pasar (melambangkan rezeki yang berlimpah), ingkung ayam (melambangkan rasa syukur dan kenikmatan didunia karena kuasa Tuhan).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi Suran di Dusun Mulungan, Kelurahan Nogosaren, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang hingga saat ini masih dipertahankan dan dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi Suran biasanya dilaksanakan untuk memperingati tahun baru Jawa yang jatuh pada bulan Sura di penanggalan Jawa bertepatan dengan tanggal 1 Muharram pada kalender Hijriyah. Biasanya orang Jawa khususnya di dusun Mulungan akan melaksanakan puasa (tidak diwajibkan) sesuai ajaran yang diberikan Sunan Kalijaga, selain

itu warga akan melakukan tirakat dan berdoa bersama.

Bulan Sura identik dengan kesakralannya, menurut warga dusun Mulungan pada bulan ini ditujukan untuk merenungkan dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat pantangan pada bulan Sura yaitu tidak ada orang yang berani melangsungkan pernikahan dan membangun rumah, karena orang Jawa meyakini bawah itu pamali dan bisa menimbulkan banyak masalah untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2019). Makna Tradisi Suran (Kegiatan Malam Satu Sura) dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Desa Sriwijaya Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung).
- Aswoyo, J. (2014). Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian Di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. *Acintya*, 6(1).
- Dillistone, F. W. (2002). *The Power of Symbol* (Daya Kekuatan Simbol) Penerjemah: A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, B. (1983). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Moeloeng Lexy, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito, P. D. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Lks Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Safera, D., & Huda, M. C. (2020). Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo

- Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 66-79.
- Sholikhin, M. (2010). *Misteri bulan Suro: Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Siregar, A. D. Aminudin. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Cet. III. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wuryani, E., Iman Sudibyo., & Sumiyarso. (2003). Ritualisasi Upacara Suran di Candi Dukuh. Salatiga: *Historia Press*, 1-50.
- Wuryani, E. (2003). Upacara Tradisi Nyadran Suran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya*, 71-91.